

Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Pengolahan Emping Melalui Penerapan Alat Teknologi “Gempinglinjo” untuk Meningkatkan Pangsa Pasar Di Desa Panggung Jati, Banten

Sumiati¹, Suhartini², Ratu Erlina Gentari³

^{1,2,3} Universitas Serang Raya, Serang

Alamat Korespondensi : Jl Raya Serang Cilegon KM 5 Taman Drangong Kota Serang
E-mail:¹ sumiatiunsera28@gmail.com,² suhartini@unpas.ac.id,³ ratuerlinagentari@gmail.com

Abstrak

Desa Panggung Jati Provinsi Banten merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan taktakan dengan luas wilayah sekitar 272,45 Ha. Sebagian masyarakat desa panggung jati mata pencarian yaitu Petani dan produksi emping, pada umumnya penduduk desa panggung jati memiliki paradigma bekerja disuatu perusahaan merupakan hal yang sangat luar biasa, sehingga masyarakat masih sangat sulit untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, karena belum memiliki modal usaha. Desa Panggung Jati pada umumnya masyarakatnya mempunyai keterampilan membuat emping dan penghasil melinjo. Masyarakat didesa panggung jati masih menggunakan alat tradisional berupa palu dalam membuat emping, pekerjaan menggunakan alat tradisional ini sangat membutuhkan waktu yang lama dan penuh resiko pada saat menggunakan alat tradisional tersebut untuk diketokkan pada 2 atau 3 buah melinjo yang sudah di sangrai, jika tangan pekerja terluka saat menggunakan palu untuk mengggreprek emping, maka pekerja tersebut tidak dapat melakukan proses produksi emping, sehingga akan mempengaruhi hasil produksi akan menurun. Selain itu permasalahan yang dihadapi mitra yang sudah memiliki jiwa kewirausahaan, namun memiliki kendala kendala untuk mengembangkan hasil produksi khususnya produksi emping yaitu disaat permintaan emping melinjo dipasar meningkat, terkadang ada beberapa pekerja yang tidak bisa ikut membantu produksi, sehingga membuat hasil produksi tidak banyak atau tidak bisa memenuhi permintaan pasar, selain itu permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu produksi emping ini masih menggunakan alat tradisional yaitu sebuah palu, sehingga proses produksi sangat membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga tidak efisien waktu dalam proses produksi emping yang masih menggunakan alat tradisional. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal, sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Kata kunci: gepinglinjo, kewirausahaan, kemandirian ekonomi, emping, industri rumahan

Abstract

Panggung Jati Village, Banten Province, is one of the villages in the Taktakan sub-district with an area of about 272.45 ha. Some people in the village of Stage Jati make a living, namely farmers and the production of chips, in general, the villagers of Stage Jati have a paradigm of working in a company which is a very extraordinary thing, so that the community is still very difficult to cultivate an entrepreneurial spirit, because they do not have business capital. Panggung Jati Village in general has the skills to make chips and produce melinjo. The people in the village of Jati Stage still use traditional tools in the form of hammers in making emping, work using this traditional tool takes a long time and is full of risks when using these traditional tools to knock on 2 or 3 roasted melinjo pieces, if the worker's hand is injured when using a hammer to crush crackers, the worker cannot carry out the cracker production process, so that it will affect the production yield will decrease. In addition, the problems faced by partners who already have an entrepreneurial spirit, but have obstacles to develop production results, especially the production of chips, namely when the demand for melinjo chips in the market increases, sometimes there are some workers who cannot help with production, thus making the production not much or not can meet market demand, in addition to the problems faced by partners, namely the production of chips is still using a traditional tool, namely a hammer, so the production process takes a very long time, so it is not time efficient in the production process of chips that still use traditional tools. The purpose of this service is to provide

entrepreneurship training based on local potential, so that it can increase the community's ability to create economic independence.

Keywords: gepinglinjo, entrepreneurship, economic independence, emping, cottage industry

1. PENDAHULUAN

Desa/ Kelurahan Panggung Jati merupakan salah satu wilayah bagian dari kecamatan Taktakan, Kota Serang. Dilihat dari beberapa aspek seperti lokasi yang tidak jauh dari pusat kota, sarana dan prasarana, pendidikan dan jumlah penduduk, kelurahan Panggung Jati ini tergolong wilayah yang cukup maju. Letak Desa Panggung Jati berada di tengah-tengah kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Keadaan geografis memiliki ketinggian taha :25 mDpl, Curah Hujan 1.646mm, suhu udara : 25-27 derajat C. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan penduduk Desa Panggung Jati, jumlah tenaga kerja terbanyak adalah lulusan SMP sebanyak 810 orang. Tenaga kerja tebanak kedua yaitu tenaga kerja dengan dengan latar belakang lulusan SMA sebanyak 620 orang, selanjutnya lulusan SD sebanyak 250 orang, dan terakhir tenaga kerja lulusan S1 keatas sebanyak 16 orang.

Dari segi perekonomian rata-rata warga yang tinggal di Desa Panggung Jati pada posisi menengah bahkan ada yang sudah berada pada posisi menengah keatas. Potensi perekonomian, diantaranya adalah home industri emping. Hampir setiap rumah di desa panggung jati merupakan home industri pembuatan emping, baik emping biasa ataupun emping dengan berbagai rasa. Bahkan desa panggung jati memiliki julukan yakni sentral pengrajin emping. Desa Panggung Jati pada umumnya penduduknya memiliki keterampilan dalam diversifikasi makanan, khususnya diversifikasi emping. Pembuatan emping masih menggunakan alat tradisional, pekerjaan menggunakan alat tradisional ini sangat membutuhkan waktu yang lama dan penuh resiko pada saat menggunakan alat tradisional tersebut, jika tangan pekerja terluka saat menggunakan palu untuk menggeprek emping, maka pekerja tersebut akan tidak dapat melakukan proses produksi emping. Selain itu permasalahan yang dihadapi mitra yang sudah memiliki jiwa kewirausahaan, namun memiliki kendala kendala untuk mengembangkan hasil produksi khususnya produksi emping yaitu disaat permintaan emping melinjo dipasar meningkat, terkadang ada beberapa pekerja yang tidak bisa ikut membantu produksi, sehingga membuat hasil produksi tidak banyak atau tidak bisa memenuhi permintaan pasar, selain itu permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu produksi emping ini masih menggunakan alat tradisional yaitu sebuah palu, sehingga proses produksi sangat membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga tidak efisien waktu dalam proses produksi emping yang masih menggunakan alat tradisional. Masyarakat di desa panggung jati pada umumnya sebagai pengrajin emping. Proses produksi emping masih menggunakan alat tradional dan dilakukan secara manual, sehingga diperlukan kesabaran untuk melakukan proses produksi emping. Proses produksi emping menggunakan alat tradisional dalam hitungan 1 menit bisa menghasilkan sekitar 23 hasil menggeprek emping. Berikut gambar 1 menunjukkan proses produksi emping menggunakan alat tradisional.



Gambar 1. Pengrajin emping tradisional (Desa panggung jati)

Berdasarkan gambar 1 dimana proses produksi emping masih sangat menggunakan cara tradisional, proses sangrai itu untuk dibuang kulitnya dan ditumbuk hingga menjadi pipih. Proses produksi emping dengan menggunakan alat tradisional berupa palu membutuhkan konsentrasi penuh agar tidak melukai tangan pekerja, jika sedikit kurang konsentrasi akan melukai tangan sehingga menyebabkan cedera pada tangan, jika terjadi cedera pada tangan maka pekerja pengrajin emping tidak optimal dan akan mempengaruhi hasil jumlah produksi emping. Kegiatan PKM ini untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mitra/pengrajin emping dengan memberikan solusi terhadap masalah K3 tersebut, dengan dibuatkan sebuah alat pengeprek emping yang dinamakan Alat Teknologi "GEPINGLINJO". Alat ini dirancang sebagai alat pengeprek emping yang akan mempermudah proses produksi, sehingga diharapkan dengan alat ini jumlah produksi emping dapat meningkat dan mengefisienkan waktu, dengan meningkat hasil produksi emping dapat meningkatkan pangsa pasar di desa panggung jati.

Kewirausahaan berbasis potensi lokal, sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Selain itu dengan di terapkan teknologi berupa alat teknologi "GEPINGLINJO" dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pengolahan emping sehingga meningkat pangsa pasar Di Desa Panggung Jati, Kecamatan Taktakan, Serang– Banten. Kegiatan pengabdian masyarakat ini di lakukan dari beberapa tahapan yang dilakukan seperti di tahap awal yaitu persiapan dan melakukan observasi lapangan untuk mengetahui karakteristik masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dibantu 4 mahasiswa yang membantu dalam persiapan tahap awal, sosialisasi program kewirausahaan kepada masyarakat, serta memberikan pelatihan cara penggunaan alat teknologi "GEPINGLINJO", kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki target untuk pembentukan usaha usaha kecil industri rumahan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam berwirausaha, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Tahap-tahapan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Persiapan

Proses persiapan melakukan observasi ke tempat mitra untuk mengetahui permasalahan permasalahan yang dihadapi mitra. Setelah melakukan identifikasi masalah yang dihadapi mitra tersebut, selanjutnya mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi mitra. Dengan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah mitra, selanjutnya melakukan proses persiapan untuk memberikan pelatihan/ penyuluhan mengenai penggunaan alat "GEPINGLINJO". Tahap selanjutnya proses pendampingan untuk melihat dan memonitor keberhasilan solusi yang diberikan pada masyarakat di desa panggung jati, karena desa panggung jati merupakan desa binaan kampus Universitas Serang Raya.

2. Tahap inti

Tahap ini terdiri dari sosialisasi program, setelah dibentuk tim, masyarakat diberikan pelatihan dengan alat pengeprek emping menjadi emping olahan industri rumahan, dan dilakukan pelatihan peserta, produk GEPINGLINJO disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga di desa setempat. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari proses monitoring terhadap kegiatan masyarakat di desa panggung jati terhadap pelatihan yang diberikan. Jika dalam proses produksi emping dengan menggunakan alat GEPINGLINJO meningkat maka dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan masyarakat. Selain itu dapat dikatakan berhasil yaitu tidak ada kecelakaan kerja dalam suatu produksi emping di desa panggung jati.

3. Rapat Evaluasi pembuatan alat GEPINGLINJO untuk proses pengeprek emping pada masyarakat desa panggung jati bersama dosen dan mahasiswa. Pada kegiatan ini kegiatan PKM mahasiswa dan dosen akan meminta feedback dari masyarakat beserta masukan masukan lain untuk peningkatkan

kuantitas dan kualitas produksi emping di desa panggung jati sehingga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sub Bagian 1

Kegiatan PKM melakukan pelatihan bagi masyarakat mengenai kewirausahaan, sehingga memberikan keterampilan dan memberikan pelatihan dalam pembuatan dan penggunaan alat teknologi "GEPINGLINJO" sehingga dapat peningkatan kuantitas dan kualitas produksi pengolahan emping dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat membuka peluang usaha baru, memberikan pelatihan mengenai cara mendaftarkan hasil produksi dan dapat membuka peluang usaha baru. Gambar 2. Menunjukkan sosialisasi alat teknologi "GEPINGLINJO" untuk peningkatan kualitas produksi pengolahan emping.



Gambar 2. Menunjukkan sosialisasi alat teknologi "GEPINGLINJO" untuk peningkatan kualitas produksi pengolahan emping.

3.2 Sub bagian 2

Dengan diadakan PKM ini untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mitra/pengrajin emping dengan memberikan solusi terhadap masalah K3 tersebut, dengan dibuatkan sebuah alat pengepres emping yang dinamakan Alat Teknologi "GEPINGLINJO" Alat ini dirancang sebagai alat pengepres emping akan mempermudah proses produksi sehingga jumlah produksi emping dapat meningkat dan mengefisienkan waktu, dengan meningkat hasil produksi emping dapat meningkatkan pangsa pasar di desa panggung jati. Berikut Gambar 3 menunjukkan alat teknologi "GEPINGLINJO" dan Gambar 4 Proses pembuatan alat pengepres.



Gambar 3. Pembuatan Gepek "GEPINGLINJO"



Gambar 4 pembuatan alat penggeprek “GEPINGLINJO”

Cara kerja alat GEPINGLINJO yaitu dengan menggerakkan tuas batang, akan memberi gaya tekanan kepada matril yang akan menekan biji melinjo hingga gepeng. Cara membuat alat ini dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama dilakukan pertama kali siapkan material besi plat, silinder, tuas besi, martil stainless steel, per dan baut. Kemudian dirakit sedemikian rupa dengan mengelas setiap bagian, setelah dilakukan penggerindaan supaya tepi-tepi dari besi plat menjadi halus dan tidak melukai tangai saat menggunakan alatnya, terakhir supaya tahan lama dan tidak berkarat dilakukan proses pengecatan dengan cat besi. Setelah dilakukan proses uji coba menggunakan alat ini dalam 1 menit dapat membuat emping sebanyak 50 biji, sedangkan bila menggunakan palu tradisional hanya bisa membuat emping sebanyak 23 biji saja, sehingga dengan menggunakan alat GEPINGLINJO dapat meningkatkan produksi, dengan tenaga yang lebih sedikit dan lebih aman. Kegiatan ini dapat menambah knowledgebase (pengetahuan) dan keterampilan dalam penggunaan alat bantu penggeprek emping yang lebih aman dalam penggunaan dibandingkan dengan penggunaan alat tradisional yaitu palu dalam pembuatan emping. Dengan penggunaan alat penggeprek emping dapat mencegah kemungkinan terjadi kecelakaan kerja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu sosialisasi alat teknologi GEPINGLINJO untuk peningkatan kuantitas dan kualitas produksi pengolahan emping, sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar di desa panggung jati, Serang-Banten, Selain itu terciptanya desa binaan yang menjadi pusat usaha usaha kecil pengrajin emping, sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat di desa panggung jati.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aliudin dan Dian Anggraeni, 2012, *Nilai Tambah Emping Melinjo Melalui Teknologi Produksi Konvensional di Desa Menes, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang*, AGRIKA, Vol. 6 No. 1 Mei 2012.
- Adinata, A. P., & Subekti, M. (2016). *Prototipe Alat Pemipih Melinjo Semi Otomatis*. *Journal of Electrical Vocational Education*
- Ardiyanto, M. R., Salahudin, X., & Widodo S. (2016). *Analisis Mesin Pemipih Melinjo Menggunakan Motor Listrik ½ Hp dengan variansi kecepatan putaran*. *Wahana Ilmuwan*.

-
- Darmawan (2013), analisis perhitungan putaran Roll Pemipih Emping Jagung Dengan Kapasitas 100 Kg/Jam. Universitas Wijaya Putra, Surabaya*
- Fiki, A.R., Nurba, D. and Mustaqimah, M., 2017 Perancangan Alat Pemipih Semi Mekanis Untuk Biji Melinjo, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian.*
- Hoque, M. A., & Saha, K. K. (2017). Design and development of a manual potato cum sweet potato slicer. J. Sci. Technol Environ. Informatics, 5, 395-401.*
- Iqbal, Z., Dewi, N. S., & Nugraha, A. (2013, April). Development Of Melijo Peeling Machine As An Innovative Solution For Small-Medium Scale Agroindustry Of Melinjo (Gnetum gnemon L.). In Annual International Scholars Conference in Taiwan*
- Titis Wahyu Naharani, 2016, Perancangan Alat Pemipih Emping Yang Ergonomisdengan Metode Rasional dokumen Karya Ilmiah Skripsi, Prodi Teknik Industri - S1, FT, Universitas Dian Nuswantor, 2016*